
EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI SMA NEGERI 9 MANADO

Oleh
Jourike Jeane Runtuwarouw
Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado
Email: jourikeruntuwarow@unima.ac.id

Abstract

Pada penelitian akan menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, melalui pembelajaran *Quantum Teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Jepang antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan yang diajar tanpa menggunakan metode *Quantum Teaching*; (2) efektivitas penerapan metode *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model dua kelompok (*two group*), dimana yang satu sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Rancangan perbedaan rata-rata skor pasca test dengan praktek untuk setiap kelas/kelompok dibandingkan. Untuk menentukan apakah perlakuan eksperimen menghasilkan perubahan yang lebih besar dari situasi kontrol dan perbedaan perubahan rata-rata dengan analisis statistik uji-t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara penerapan metode pembelajaran *Quantum Teaching* dengan pembelajaran tanpa model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 9 Manado dan uji efektivitas diperoleh bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching*.

Keywords: Quantum Teaching & Hasil Belajar Bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, siswa harus mampu menguasai serangkaian Standar Kompetensi (SK) beserta Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Standar Isi yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Namun pada era sekarang ini banyak siswa yang hanya bisa berteori tanpa dapat mengaplikasikan konsep tersebut di alam nyata atau di kehidupan sehari-hari, hasil belajarpun tidak memuaskan.

Dalam mewujudkan harapan tersebut, pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Beberapa program sedang di tingkatkan seperti pengembangan dan pembaharuan kurikulum, peningkatan mutu tenaga pengajar melalui

pendidikan dan pelatihan, peningkatan fasilitas pembelajaran yang di arahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya prestasi belajar siswa

Pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal sesuai yang diharapkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu beberapa faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) mencakup kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi serta kemampuan kognitif, sedangkan eksternal mencakup faktor fisiologi dan psikologi dinyatakan sebagai faktor yang lebih menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi belajar. Di samping faktor internal dan faktor eksternal, juga diperlukan adanya metode pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di balik tuntutan di atas, ditemukan beberapa kendala terkait dengan proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 9 Manado. Dari hasil observasi prapenelitian diperoleh beberapa masalah, *pertama*, guru bahasa Jepang yang diamati belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Akibatnya, proses pembelajaran tidak terorganisir dengan baik dan efektif. *Kedua*, pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih berorientasi pada guru sehingga mengakibatkan proses pembelajaran terkesan kurang menarik dan 'tidak hidup' sebab siswa kurang dilibatkan secara aktif. Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan dapat diminimalisasi persoalan-persoalan di atas.

Terkait dengan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk menerapkan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang dan diharapkan melalui metode ini peneliti dapat mengetahui (1) ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Jepang antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan yang diajar tanpa menggunakan metode *Quantum Teaching*; (2) efektifitas penerapan metode *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa.

LANDASAN TEORI

Pengertian Model *Quantum Teaching*

Adapun pengertian *Quantum Teaching* Menurut Bobby De Porte (2009:137) yaitu: "*Quantum Teaching* adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan". *Quantum Teaching* merupakan suatu proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan membuat proses tersebut menjadi lebih menyenangkan. Cara ini memberikan sebuah gaya mengajar yang memberdayakan siswa untuk berprestasi lebih dari yang dianggap

mungkin. Juga membantu guru memperluas keterampilan siswa dan motivasi siswa, sehingga guru akan memperoleh kepuasan yang lebih besar daripekerjaannya.

Quantum Teaching menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar mengajar, setiap kata, pikiran, tindakan asosiasi dan sampai sejauhmana mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran. Sebagaimana ungkapan di atas, Colin Rose juga berpendapat bahwa *Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa.

Model ini sarat dengan penemuan-penemuan terkini yang menimbulkan antusiasme siswa. *Quantum Teaching* menjadikan ruang-ruang kelas ibarat sebuah konser musik yang memadukan berbagai instrumen sehingga tercipta komposisi yang menggerakkan dari keberagaman tersebut. Sebagai guru yang akan mempengaruhi kehidupan siswa, seolah-olah memimpin konser saat berada di ruang kelas.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut De Porter, B (2004:234), *Quantum Teaching* dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dua kategori, yaitu konteks dan isi. meliputi (1) lingkungan yang mendukung, (2) suasana yang memberdayakan, (3) landasan, (4) rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan isi mencakup masalah penyajian dan fasilitas (mempermudah proses belajar)

Dalam konteks guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan PBM, (2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM, dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menyatakan apa yang dapat dilakukan siswa sebagai hasil yang didapat dari suatu pelajaran (S.Nasution 1999:61).

Keberhasilan pembelajaran di penuhi dari berbagai faktor. Setiap faktor memiliki efek dimana sangat tergantung pada interaksinya pada faktor yang lainnya. Salah satu kompetensi guru yang profesional adalah mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Untuk mendorong kegiatan belajar mengajar dalam hal ini mendukung terciptanya kondisi yang melahirkan suatu hasil belajar yang maksimal diteliti ada beberapa faktor penentu. Menurut Sunan, (1994:67) bahwa yang perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah penilaian pengajaran merupakan bagian dalam sistem pengajaran.

Hasil belajar merupakan bagian dari keberhasilan belajar yang di peroleh siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila memiliki nilai yang cukup tinggi. Hasil belajar di artikan sebagai nilai yang di peroleh siswa setelah mengikuti belajar mengajar dalam selang waktu tertentu. (Wirawan 1994:43).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model dua kelompok (*two group*), dimana yang satu sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Rancangan perbedaan rata-rata skor pasca test dengan praktek untuk setiap kelas/kelompok dibandingkan.

Untuk menentukan apakah perlakuan eksperimen menghasilkan perubahan yang lebih besar dari situasi kontrol dan perbedaan perubahan rata-rata dengan analisis statistik uji-t. Hasil belajar yang diperoleh masing-masing kelompok setelah diadakan post test yang akan dibandingkan, dapat dilihat seberapa besar perbedaan yang timbul akibat digunakan variabel eksperimen dengan menggunakan test statistik (uji t).

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi langsung, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
- 2) Wawancara yaitu melakukan interview dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah.
- 3) Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian melalui data dokumen.
- 4) Tes berupa pertanyaan untuk mengukur kemampuan individu atau kelompok.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sehubungan dengan penelitian eksperimen adalah menggunakan analisis statistik yaitu uji t, dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2}}}$$

Ket:

X_1 = Nilai rata-rata dari kelas pertama
(kelompok eksperimen)

X_2 = Nilai rata-rata dari kelas kedua
(kelompok variabel)

n_1 = Jumlah Total siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah total siswa kelas control

s = Kalkulasi Varians dari kelompok variabel
(Sudjana, 1992 : 67)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Kualitatif

Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap karakteristik distribusi hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Jepang dimana guru lebih kreatif dalam menerapkan metode belajar, dalam hal ini Metode *Quantum Teaching*. Dengan menggunakan MS.Office Excel 2007 maka diperoleh besaran statistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n_1 &= 31 \\ \bar{X}_1 &= 8.064516 \\ Sd_1 &= 0.89202 \\ Sd_1^2 &= 0.795699 = 0.795 \\ n_2 &= 31 \\ \bar{X}_2 &= 6.903226 \\ Sd_2 &= 1.10619 \\ Sd_2^2 &= 1.223656 = 1.224 \end{aligned}$$

Keterangan :

Σ = jumlah; \bar{X} = Rata-rata; X_1 = nilai tes eksperimen; X_2 = nilai tes kontrol; n_1 = Sampel.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Untuk menguji hipotesa yang menyatakan kreativitas dalam menerapkan metode belajar, dalam hal ini Metode *Quantum Teaching*, maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan statistik uji t. Hipotesa yang akan di uji pada penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol. untuk menguji hipotesa tersebut berarti membandingkan rata-rata post test kelas eksperimen dan post-test kelompok kontrol dengan menggunakan statistik uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Di mana

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Perhitungan pengujian hipotesa dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

Langkah pertama: Menghitung rata-rata (mean \bar{X}) dari masing-masing kelompok.

$$\text{Rumus : } \bar{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

$$\begin{aligned} \text{a. } \bar{X}_1 &= \frac{\Sigma X_1}{n_1} \\ &= \frac{250}{31} \\ &= 8.0645 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } \bar{X}_2 &= \frac{\Sigma X_2}{n_2} \\ &= \frac{214}{31} \\ &= 6.9032 \end{aligned}$$

Langkah kedua: menghitung variance dari masing-masing kelompok

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{a. } S_1^2 &= \frac{n_1 \Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2}{n_1(n_1-1)} \\ n_1 &= 31 \\ \Sigma X_1 &= 250 \\ \Sigma X_1^2 &= 2040 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{31.2040 - (250)^2}{31(31-1)} \\ &= \frac{63240 - 62500}{930} \\ &= \frac{740}{930} \\ &= 0.795 \\ \text{b. } S_2^2 &= \frac{n_2 \Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2}{n_2(n_2-1)} \\ n_2 &= 31 \\ \Sigma X_2 &= 214 \\ \Sigma X_2^2 &= 1514 \\ S_2^2 &= \frac{31.1514 - (214)^2}{31(31-1)} \\ &= \frac{46934 - 45796}{930} \\ &= \frac{1138}{930} \\ &= 1.224 \end{aligned}$$

Langkah ketiga :

Memasukkan Besaran Statistik ke dalam Rumus

Sebelum menerapkan pada rumus Uji-t, maka dihitung standar deviasi gabungan (S).

$$\begin{aligned} n_1 &= 31 \\ \bar{X}_1 &= 8.064516 \\ Sd_1 &= 0.89202 \\ Sd_1^2 &= 0.795699 = 0.795 \\ n_2 &= 31 \\ \bar{X}_2 &= 6.903226 \\ Sd_2 &= 1.10619 \\ Sd_2^2 &= 1.223656 = 1.224 \\ S^2 &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\ &= \frac{(31 - 1)0.795 + (31 - 1)1.224}{31 + 31 - 2} \\ &= \frac{(30)0.795 + (30)1.224}{31 + 31 - 2} \\ &= \frac{23.85 + 36.72}{60} \\ &= \frac{60.57}{60} \\ &= 1.0095 \end{aligned}$$

$$S = 1.01$$

Langkah keempat: Menghitung besarnya t:

$$t = \frac{8.06 - 6.90}{1.01 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{31}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1.16}{1.01(0.254)} \\
 &= \frac{1.16}{0.295} \\
 t &= 3.9322 = 3.93
 \end{aligned}$$

Langkah kelima:

Menyimpulkan Hasil Perhitungan

Dari perhitungan $t_{\text{observasi}}$ (t_{hitung}) diperoleh t_0 senilai 3.93 berdasarkan tabel nilai kritis t dengan taraf kepercayaan 95 % atau α 0.05 dengan dk 60, ditemukan t_{tabel} senilai 2.00 Jadi $t_{\text{observasi}}$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3.93 > 2.00$, maka H_0 ditolak yang berarti terima H_A atau hipotesis yang mengatakan rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Memperhatikan nilai siswa masing-masing kelas, ternyata kreativitas guru menerapkan metode belajar memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai rata-rata siswa yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Jika ditinjau dari kategori penguasaan materi maka diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Sesuai data kuantitatif, siswa kelas X_1 dengan jumlah 31 orang siswa, yang pembelajarannya menerapkan metode *Quantum Teaching* yang tepat diperoleh hasil: 77.41% (24 orang siswa) termasuk penguasaan tinggi, 22.58% (7 orang siswa) termasuk penguasaan sedang, 0% termasuk penguasaan rendah.
 - b. Siswa kelas X_2 dengan jumlah 31 orang siswa, yang pembelajarannya tidak menerapkan metode *Quantum Teaching* diperoleh hasil : 29.03% (9 orang siswa) termasuk penguasaan tinggi 64.52% (20 orang siswa) termasuk penguasaan sedang, 6.45% (2 orang siswa) termasuk penguasaan rendah.

Oleh sebab itu hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelompok yang telah mengalami perlakuan (penerapan metode

Quantum Teaching) lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang pembelajarannya tidak menerapkan metode *Quantum Teaching*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, murid akan lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri. Penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* akan menjadikan interaksi-interaksi yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka dan orang lain.

Metode pembelajaran *Quantum Teaching* akan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, dan mengembalikan proses belajar ke keadaan mudah dan alami. Di dalam *Quantum Teaching*, proses belajar siswa dimulai/beranjak dari informasi atau sesuatu yang telah ada atau diketahui siswa sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari.

Saran

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana kita menggubah lingkungan, presentasi dan sistem pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. *Quantum Teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Asas utama *Quantum Teaching* bersandar pada konsep; “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Artinya bahwa pentingnya seorang guru untuk masuk ke dunia siswa sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran.

Penulis merasa yakin bahwa landasan teori metode ini sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang

mendukung dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan dapat menciptakan serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Sehingga keluhan-keluhan seperti bosan, jenuh, kurang bergairah dan tidak menarik yang selama ini sering didengungkan dari siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dapat teratasi melalui metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [2] Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- [3] Dale E, 1969. *Audio Visual Methos in Teaching* New York : The Dryden Press. Holt. Rinehrt and Winston. Inc.
- [4] Hamalik, Oemar 1986. *Media Pendidikan*. Alumni: Bandung
- [5] Isao Iori, I. 2001. *Atarashi Nihongo Gaku Nyuuman*. Tokyo: Three Network
- [6] Latuhera Jhon. 1988. *Media Pengajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [7] Rinanto, 1982. *Peran Media Audiovisual dalam Pendidikan*. anisius: Jogjakarta
- [8] Sardiman A.S. 2000. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- [9] Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung
- [10] Sutedi, D. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (edisi revisi). Bandung: Humaniora
- [11] Yoshida, Y. *Alih bahasa*, I Ketut. S .1989. *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Erlangga
- [12] Yohikawa, T. 1989. *Nihongo Bunpo Nyuumon*. Yokyo : ALC
- [13] Yamamoto, N. 1994. *Shin Nihon Go no Kiso 2* : The Association for Overseas Technical Scholarship